

**PEMILIHAN NILAI KARAKTER CERITA ANAK
MELALUI ANALISIS UNSUR-UNSUR KARAKTER CERITA
RAKYAT DARI JAWA TENGAH**

***ELECTION OF CHARACTERS VALUE IN CHILDREN'S STORY
THROUGH ANALYSIS CHARACTER ELEMENTS
FOLKTALE FROM CENTRAL JAVA***

Eddy Zubaidah

PGSD FIP UNY

e-mail: *enny_zubaidah@yahoo.com*

Abstrak

Cerita Anak (CA) adalah sesuatu yang memiliki makna bagi anak apabila dapat memberi kebermanfaatan. Kebermanfaatannya itu karena CA memiliki amanat yang mampu mengemban ajaran moral yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Makna CA itulah yang merupakan salah satu sajian materi yang dapat diberikan kepada mereka baik di rumah maupun di sekolah. Untuk itu, jika orangtua dan guru dapat memilih CA dengan baik, agar anak mengetahui, menghayati, memahami, dan mampu mengapresiasi isi cerita jika cerita itu dibacakan atau diperdengarkan.

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti idealnya diterapkan sejak Anak Usia Dini (AUD), namun bukan berarti terlambat jika pendidikan karakter ini diterapkan di seluruh tingkat satuan pendidikan. Dengan pendidikan karakter, diharapkan anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik.

Anak memiliki hasrat untuk meniru. Apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar adalah cerminan bagi mereka. Demikian juga dalam sebuah cerita. Melalui cerita yang dikisahkan, anak akan meniru para tokoh yang memerankannya. Karakter anak terbentuk dari cara berbicara, cara bersikap, dari cara berpakaian tokoh yang ada dalam cerita. Untuk itu, kita sebagai orangtua atau guru hendaklah memiliki kemampuan dalam memilih cerita anak melalui analisis unsur-unsur karakter cerita yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Melalui CA anak-anak kita kelak bukan hanya memiliki kepandaian, namun juga memilikihati karena nilai-nilai karakter baik juga dimilikinya.

Kata kunci: pemilihan nilai karakter, cerita anak, analisis unsur cerita.

Abstract

Children's story (CA) is something that has meaning for children if it can give meaningful for children. Meaningful because CA has advice that is able to teach moral values such as character education. CA is one of the materials that can be given to them at home or at school. Therefore, parents and teachers should select a good CA, so children will know, appreciate,

understand, and unable to appreciate the content of the story before the story was read or heard by children.

Character Education or Moral Education ideally applied since Childhood education (AUD), but not too late if this character education learned at all levels of the education unit. With character education, the child is expected to grow and develop into a human being who has the values of good character.

Children have a willingness to imitate. What they see and what they hear is a mirror for them. Similarly in a story, through stories that have been told, children will imitate the characters in the story. Children's character will be formed from speak, attitude, and dress character's in the story. So, we as parents or teachers must have the ability to choose a good children's story through the analysis of story character elements that have a good character values. Through the CA our children not only have intelligent, but also has a heart cause a good character value that they have.

Keywords: *election of character values, children's story, the story element analysis.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Anak adalah aset dan investasi bangsa dan negara. Apa yang akan kita tuai esok hari adalah hasil dari apa yang kita semai hari ini. Agar kita kelak dapat menuai hasil yang bermutu dan berlimpah, sekarang hendaklah menyemai benih-benih yang unggul dan dengan pupuk yang bermutu pula. Untuk itu, perlulah kita mengerahkan segala tenaga dan upaya agar hasilnya seperti yang diharapkan.

Masalah rendahnya nilai-nilai karakter bangsa saat ini, ramai dibicarakan banyak kalangan. Berbagai kasus bermunculan, hal ini sebagai akibat dari rendahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki bangsa ini. Lickona (2013:15-28) menyebutkan 10 kasus yang merupakan pertanda hancurnya sebuah Negara. Sepuluh kasus tersebut adalah terjadinya kekerasan; pencurian; kecurangan; tidak menghormati figur otoritas: orangtua, guru, dan pemimpin; kekejaman; kefanatikan; penggunaan bahasa yang buruk; terjadinya pelecehan seksual; meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri; dan perilaku merusak diri sendiri.

Pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter. Generasi kita kelak yang diharapkan adalah generasi yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Untuk mencapai itu tentulah diperlukan pendidikan yang baik pula agar pendidikan benar-benar merupakan investasi. Hal ini dapat dilakukan sejak anak berada pada masa usia ini (AUD) hingga perguruan tinggi, seperti dikatakan Muhammad dan Lilif, (2013: 41).

Khususnya pendidikan yang diberikan kepada anak, baik di lingkup pendidikan informal, formal, maupun nonformal dapat diberikan melalui cerita atau dongeng. Melalui keteladanan yang ada dalam tokoh cerita atau dongeng itulah karakter anak dapat terbentuk. Untuk itu, guru di sekolah hendaknya dapat memilih cerita anak

yang mengandung nilai-nilai karakter, yakni melalui proses analisis ceritadari buku cerita yang akan diceritakan tersebut.

1.2 Masalah

Bagaimana guru di sekolah hendaknya dapat memilih cerita anak yang mengandung nilai-nilai karakter melalui proses analisis ceritadari buku cerita yang akan diceritakan?

1.3 Tujuan

Mengungkapkan cara guru di sekolah hendaknya dapat memilih cerita anak yang mengandung nilai-nilai karakter melalui proses analisis ceritadari buku cerita yang akan diceritakan.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Cerita Anak sebagai bahan pembelajaran yang mengandung nilai karakter

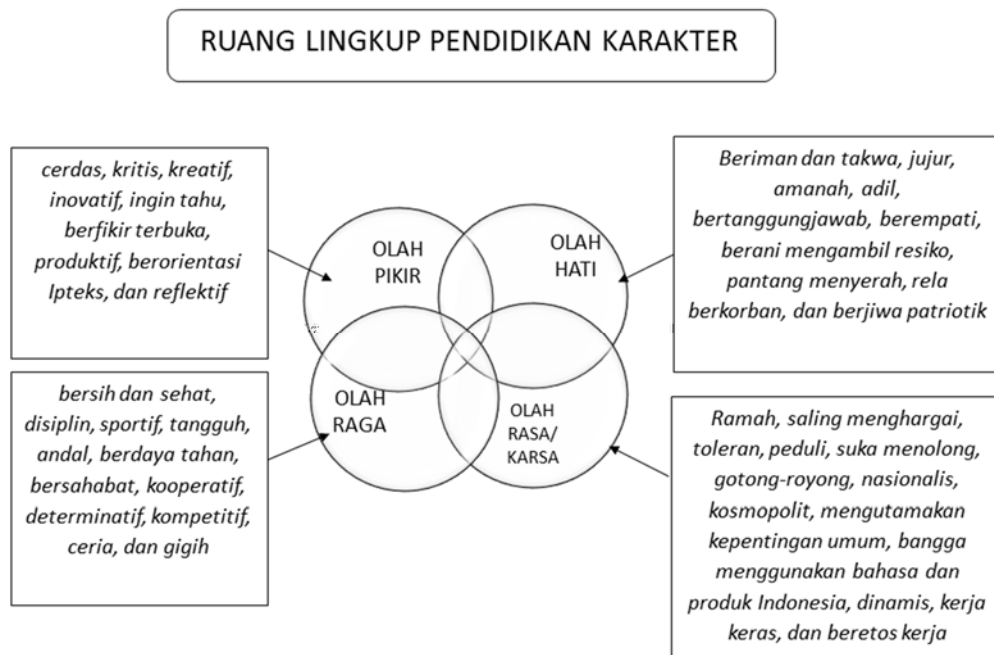
Bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada anak, di dalamnya hendaklah terkandung nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai karakter itu, disebutkan Kemendiknas (2010:9-10) meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau kamunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut Kemendiknas (2011:8), nilai karakter tersebut walau sudah terbentuk, namun implementasinya dapat beranjak dari kepentingan dan kondisi di tingkat satuan pendidikan. Dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan, yaitu melalui “proses pendidikan karakter”.

Proses Pendidikan Karakter, yaitu proses pendidikan yang didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi kehidupan manusia, (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat (Kemendiknas, 2011:9). Untuk itu, apakah yang seharusnya dilakukan gurudalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut?Di atas sudah dikatakan bahwa, gurudapat menggunakan Cerita Anak (CA) atau dongeng yang merupakan bahan pembelajaran sastra yang ‘mengandung nilai karakter’.

Pembelajaran sastra termasuk di dalamnya CA, dalam praktiknya dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan membaca,(Stewig, 1980: 18-20). Selanjutnya Stewig menjelaskan bahwa kegiatan membaca sastra yang berlangsung secara apresiatif akanmampu membuahkan: (1) penikmatan, (2) perangsangan bagi pengembangan imajinasi, (3) pemahaman bagi diri sendiri dan orang lain, (4) pemahaman pada keragaman gejala kehidupan, (5) kemampuan dalam menghayati segala perbedaan, dan kemungkinan-kemungkinan perubahan dalam kehidupan.

Kegiatan membaca sastra termasuk cerita anak (CA)atau dongeng, seorang pembaca dan pendengar yaitu guru dan anak didik akan mampu memetik manfaat dan

amanat yang terkandung dalam cerita tersebut. Akan tetapi, seorang pembaca yang baik, seperti halnya guru yang baik. Dia bukan sekedar mampu menikmati, memahami dan menghayatkan saja, namun juga mampu mengapresiasi, yang berarti mampu menerapkan/menularkan/mengamalkan pengetahuannya itu ke dalam kehidupannya secara nyata, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orangtua/guru dan anak hendaklah mampu mengolahpikirkannya, mengolahhatikannya, mengolahragakannya, dan mengolahrasa/karsakannya, seperti yang dimaksudkan ke dalam konfigurasi pendidikan karakter yang dipaparkan Kementerian Pendidikan Nasional tampak berikut ini.



Konfigurasi pendidikan karakter tersebut, diaplikasikan ke dalam bentuk laku seperti yang dikehendaki oleh Ki Hadjar Dewantara.

“Laku” yang dimaksud adalah segala tindakannya hendaklah yang mampu memayungi dirinya bahwa ia adalah guru yang memiliki profesionalisme dan karakteristik yang baik, Ki Hadjar Dewantara (1977). Oleh karenanya, dalam pembelajaran CA, guru hendaknya mampu menikmati, memahami, dan menghayatkan (seperti halnya yang dikehendaki Stewig) dalam CA tersebut kepada anak melalui tema dan amanat yang dikandungnya, dan mengapresiasi inti cerita tersebut ke dalam kehidupannya nyata.

Tema, selalu memiliki hubungan dengan amanat. Hal ini mengingat bahwa amanat merupakan solusi terbaik yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema adalah gagasan, ide pokok atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Tompkins (1994:329) mengatakan bahwa, tema adalah makna tersirat dan cerita yang menunjukkan kebenaran umum tentang sifat manusia. Menurut Lukens (2003:129) tema adalah ide-ide yang membangun sebuah cerita, seperti masyarakat, sifat-sifat manusia atau kondisi manusia, yaitu permasalahan pokok pada sebuah cerita yang mencerminkan dalam kehidupan manusia. Jadi, tema adalah gagasan dasar yang sifatnya umum dan memiliki makna tersirat dan sebuah karya sastra. Di dalamnya

terkandung amanat cerita yang berupa nilai-nilai karakter yang disajikan oleh pengarangnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Kemendiknas (2011: 6) menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral felling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik”.

Pemahaman tentang tema dan amanat dalam contoh cerita *Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*, dalam makalah ini, memunculkan aspek *leitmotif*, yaitu berbagai ajaran moral dalam bentuk amanat yang ingin dikemukakan oleh pengarang yang berupa nilai-nilai pendidikan yang tinggi, diharapkan mampu membentuk karakter anak.

Aspek-aspek *leitmotif* itulah yang merupakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang perlu diramu kembali oleh guru ke dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, yaitu ke dalam: olahpikir, olahhati, olahraga, dan olahrasa/karsa, seperti dikemukakan Kemendiknas (2011: 9). Dengan demikian, sebuah cerita sebelum disuguhkan kepada anak-anak, perlu dianalisis terlebih dulu. Hal ini untuk melihat apakah cerita tersebut mengandung nilai-nilai karakter atau tidak.

1.4. 2 Cerita Anak yang Mengandung Nilai-Nilai Karakter

Cerita Anak adalah cerita yang memiliki makna bagi anak. Cerita tersebut akan memberi makna bagi anak, apabila dapat memberi kebermanfaatan. Kebermanfaatannya itu karena CA memiliki tema dan amanat yang mengemban ajaran moral yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam CA hendaklah mengandung nilai-nilai karakter yang dimaksud, termasuk di dalamnya cerita rakyat yang sesuai untuk anak.

Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) hingga berkembang di tengah masyarakat. Cerita ini biasanya tidak mengenal ruang dan waktu, dan tidak dikenal siapa pengarangnya (anonim), Arifin, (1991).

Cerita rakyat, selalu mengemban tema dan amanat, yakni berupa nilai-nilai budaya, ajaran moral, pendidikan, dan bermanfaat (*dulce et utile*), seperti halnya yang dikemukakan oleh Djamaris (1993:18). Cerita rakyat termasuk juga merupakan bagian dari sastra. Wellék (1995:110) menyatakan bahwa sastra adalah cerminan dari kehidupan, yang berarti bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan (Teeuw, 2003). Hal itu karena sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat pada suatu masa dan suatu tempat (Junus, 1986:57). Dengan demikian, meskipun cerita rakyat biasanya

tak dikenal siapa pengarangnya, namun tidak bisa tidak pembuat cerita tentulah mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup.

1.4.3 Analisis Nilai-nilai Karakter Cerita Anak

Berkaitan dengan beberapa hal di atas, berikut dicontohkan cara menganalisis cerita anak yang berasal dari cerita rakyat yang berupa *dongeng Sang Kancil* (Anonim), dan Jawa Tengah yang berjudul “*Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*”.

Cerita rakyat yang berjudul “*Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*” tersebut dianalisis melalui analisis Nilai Budaya, yang dilakukan melalui teori, metode, dan pendekatan tertentu. Teori yang digunakan adalah teori tentang kajian budaya, metode yang dipilih adalah metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif.

Langkah yang ditempuh dalam analisis ini adalah: (1) membuat ringkasan cerita, (2) menemukan nilai karakter yang terdapat dalam tema dan amanat cerita, dan (3) mengemukakan nilai budaya yang dikandung dalam cerita yang menonjol.

1.4.4 Ringkasan Cerita

Kehidupan binatang di hutan sudahlah menjadi hukum alam, yakni siapa yang kuat memakan yang lemah, demikian juga sebaliknya, yang lemah pastilah dimakan yang kuat. Hal ini, jika tidak disiasati oleh pikiran yang cerdas yang kuat pasti menang terus. Disebutlah yang kuat dalam cerita itu sebagai pemangsa yakni Harimau, sedangkan yang lemah adalah Kambing. Oleh karena itu mereka selalu berseteru. Akan tetapi ada binatang lain yang mau memikirkan dan di pendamai di hutan itu, dialah Sang Kancil. Kancil, dari dulu dikatakan binatang yang cerdas. Dia meskipun kecil, namun mau berpikir dan dapat mengalahkan yang besar seperti halnya Harimau. Harimau adalah binatang yang mementingkan dirinya sendiri, karena merasa dirinya besar dan kuat.

Pemikiran Kancil si makhluk yang kecil ini ternyata dapat mendamaikan keluarga kambing dengan Harimau. Cara berpikirnya Kancil yang cerdas itu, akhirnya diantara keduanya dapat rukun dan damai. Dengan kedamaian itulah akhirnya kancil diangkat oleh keluarga Kambing dan Harimau sebagai Raja di hutan tersebut.

1.4.5 Tema dan Amanat Cerita

Berdasarkan wacana cerita dan ringkasan cerita itu, dapatlah ditemukan tema dan amanatnya sebagai berikut.

Tema cerita: Kedamaian

Amanat cerita: jadi orang janganlah merasa hebat, kuat, berkuasa, dan selalu menang. Janganlah memandang atau menganggap bahwa yang kecil itu tidak mampu melakukan apa-apa. Untuk itu, jadi orang hendaklah saling sayang menyayangi dan saling menghormati terhadap sesama, agar hidup ini menjadi rukun dan damai.

2. Hasil dan Pembahasan

(1) Nilai Karakter Religius

Keindahan alam merupakan karunia Tuhan yang tak ternilai harganya. Betapa tidak, melalui alam yang elok dan mengagumkan, di hutan pun mampu menghadirkan imajinasinya kancil yang luar biasa. Kancil yang kemudian duduk termenung di bawah pohon cemara itu, lalu terilhamilah niat baiknya untuk mendamaikan dua kelompok sahabatnya yaitu Kambing dan Harimau yang selama ini berseteru. Hal tersebut tampak pada ungkapan halaman 5 paragraf 2 berikut.

Ketika ia sampai di puncak bukit, ditinjaunya padang di sebelah kiri. Dilihatnya ada beribu-ribu ekor Kambing berkumpul Ketika ditengoknya, padang yang satu lagi, tampak olehnya beribu-ribu ekor Harimau. Begitu banyak Harimau dengan belang-belangnya itu, sehingga seluruh padang seolah-olah merupakan sebuah permadani yang amat eloknya.

Itulah kemurahan Tuhan. Manusia kadang-kadang dapat melahirkan idenya yang cemerlang setelah merenung sambil menikmati keelokan alam di sekelilingnya.

(2) Nilai Karakter Kerja Keras

Turut merasakan penderitaan kawan adalah awal bagi seseorang untuk berbuat kebaikan, apa lagi disertai dengan tindakan nyata. Nilai ini tampak pada tindakan nyata Kancil untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sahabatnya, yaitu Pak Kambing selama ini. Hal tersebut tampak pada ungkapan Kancil pada halaman 5 paragraf 2 berikut.

“Sungguh kasihan kambing-kambing itu. Ternyata banyak sudah yang menjadi mangsa harimau-harimau yang buas itu. Barangkali mereka tidaktahu, harimau tinggal sedekat itu. Mari aku bercakap-cakap dulu dengan Pak Kambing”.

Nilai karakter kerja keras ini, bermakna setelah ada tindakan nyata. Diawali oleh rasakasihannya itu, Kancil kemudian bertindak dengan bercakap-cakap dengan Pak Kambing sebagai bentuk rasa toleransinya itu.

(3) Nilai Karakter Toleransi dan Saling Menghargai

Sikap saling menghormati adalah tindakan yang amat terpuji. Hal ini karena dapat menjauhkan sifat sombong pada diri seseorang yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh setiap orang, termasuk juga pada Pak Kancil yang amat memperhatikan sahabatnya itu. Nilai ini dapat kita ketahui ketika Kancil menyapa Pak Kambing penuh dengan rasa hormat, dan dibalas oleh Pak Kambing dengan rasa hormat pula. Nilai ini tampak pada ungkapan Pak Kancil di halaman 5 berikut.

“Salam, Pak Kambing”, sahut Kancil. “Saya selalu baik-baik dan sehat sehat saja. Tetapi Pak Kambing bagaimana? Dan keluarga semua?” Kambing mengembik halus:” Mbeeeeeek”.

Makna “saling” tentulah satu sama lain bertegur sapa. Tanpa itu tidak dapat dikatakan “saling” seperti halnya tindakan antara Kancil dan Pak Kambing.

(4) Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Orang yang kehilangan anggota keluarganya tentulah susah, sedih, dan selalu meratapi kepergiannya. Hal ini juga terjadi pada keluarga Pak Kambing yang setiap hari anggota keluarganya selalu hilang dimakan Harimau. Nilai ini tampak pada ungkapan Pak Kambing di halaman 5 paragraf 6 di bawah ini.

“...tiap-tiap pagi, jika keluargaku saya hitung, selalu ada lima ekor yang hilang. Tadi malam malahan ada 15 ekor yang tidak ketahuan kemana perginya. Itulah yang kami susahkan. Sudah hampir dua minggu, selalu begini saja. Bagaimana nanti jadinya jika terus menerus begini, tentu akan punah kami...”

Meratapi nasib memang bukanlah bentuk nilai budaya. Untuk itu hal tersebut tidak patut dicontoh. Akan tetapi sering orang mengalami permasalahan serupa yang membuat mereka tidak berdaya, sehingga jika hal itu berulang secara terus menerus maka orang itu hanya akan selalu meratapi nasibnya, halnya yang dirasakan Pak Kambing yang selama ini memikirkan anggota keluarganya setiap hari dimangsa Harimau. Untuk itu, perlulah mawas diri untuk berhati-hati.

(5) Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial

Nilai ini digambarkan oleh Kancil sebagai orang yang mau memikirkan perkataan orang lain. Kancil, masih sempat memikirkan kesedihan sahabatnya itu. Nilai suka memberi nasehat/ kasih sayang/ suka menolong ini tampak pada ungkapan Kancil di halaman 6 paragraf 1 seperti di bawah ini.

“...ia merasa kasihan kepadanya jika mengingat keluarganya yang berkurang-kurang itu selalu. Ia pun mengangguk-angguk, lalu memberi nasehat pada Pak Kambing, sahabatnya yang karib itu. “Begini Pak. Saya tahu kemana anak-anak Bapak itu pergi. Mereka dicuri Harimau! Beribu-ribu ekor mereka tinggal di balik bukit ini.”

Nilai ini seperti halnya bentuk perhatian dari yang tua kepada yang muda, namun kenyataannya hal ini tidak selalu demikian. Nasehat/ kasih sayang/ pertolongan dalam kehidupan nyata pun terkadang datang dari yang lebih muda. Masalah ini sama dengan yang dilakukan Kancil terhadap sahabatnya itu, yakni kambing.

(6) Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai ini seperti halnya yang ditanamkan oleh Pak Kambing kepada anak-anaknya yang tampak pada ungkapan Pak Kambing halaman 7 paragraf 1 di bawah ini.

“Heh, heh, HeeeeeH!” Seru Pak Kambing menentramkan anak cucunya. “Jaganlah seramai itu! Tidakkah kamu tahu ada tamu sekarang?”

Nilai ini tentulah menjadi titik awal bagi anak untuk menghormati atau menghargai orang lain. Tanpa teguran orang tua, anak tidak akan mengenal bahwa hal itu adalah perbuatan tercela.

(7) Nilai Karakter Toleransi/ Suka menolong

Orang yang berkepribadian baik tentulah orang yang menyadari akan hakikat manusia yang sebenarnya yakni berhati mulia. Punya toleransi yang tinggi dan suka menolong sesama, itulah contohnya. Dia tidak punya pamrih atau maksud dibalik itu, namun maksudnya adalah agar yang ditolong dapat berubah lebih bahagia dan mandiri. Nilai tersebut juga terkandung dalam cerita “Sang Kantjil Mendamaikan Harimau dengan Kambing”. Lihat ungkapan Kancil pada paragraf 3 berikut.

“Tentang hal itu, serahkan saja pada saya. Akan saya ikhtiarkan seberapa dapat agar kambing tidak bermusuhan lagi dengan harimau. Saya sekarang hendak pergi kesekumpulan harimau sebentar untuk mengadakan pertemuan dengan mereka juga...”

Itulah kemurahan hati seseorang yang suka menolong sesama. Orang dapat dikatakan mulia hatinya, jika usahanya itu tanpa disertai ada maksud tertentu.

(8) Nilai Karakter Peduli Sosial dan Cinta Damai

Nilai ini hendaklah selalu ditanamkan kepada anak-anak kita di mana pun berada. Menakala seseorang ditolong/ dibantu/ diperhatikan tentulah ucapan terima kasih yang perlu diucapkan terlebih dahulu. Ucapan yang tulus disertai doa itulah yang diharapkan. Nilai ini seperti yang disampaikan keluarga Pak Kambing atas budi baik Kancil yang mau menolong. Lihat halaman 7 paragraf 4, seperti dikutip di bawah ini.

*Akan saya ingat betul-betul, apa yang kau katakan itu, Kancil”.
Sebelumnya saya mengucapkan tarima kasih banyak, juga atas nama keluargaku. Moga-moga usahamu tercapai!”*

Ucapan itu pun dijawab juga oleh Kancil, dan disertai doa serta harapan keluarga Pak Kambing semoga berhasil dan segera kembali ke rumah Pak Kambing, seperti terucap pada halaman 7 paragraf 5 seperti dikutip di bawah ini.

“Mudah-mudahan, Pak. Nah, sampai sekian dahulu. Salam Pak. Salam semua”. “Salam Pak Kancil, lakas datang kemari lagi ya”.

Seperti layaknya manusia yang baik budinya, jika telah diperlakukan dengan baik tentulah, akan membalas yang baik juga, bahkan diharapkan datang kembali, seperti harapan keluarga Pak Kambing kepada Kancil di atas.

(9) Nilai Karakter Toleransi

Nilai ini dapat diketahui dari ucapan Pak Hanimau kepada Kancil ketika menyampaikan masalahnya kepada Pak Hariimau dengan berpura menangis. Ucapan itu lihat pada halaman 7 paragraf 8 yang telah dikutip di bawah ini.

“Mengapa kamu menangis, Cil?”

Harimau perlakuannya memang jahat. Sejahat-jahat apa pun kalau dia masih punya perhatian terhadap kawan itu masih baik. Akan tetapi tentunya kita meniru yang baik saja, yang jahat tak perlu ditiru.

(10) Nilai Karakter Disiplin

Orang yang disiplin biasanya pikirannya tertata, termasuk dalam menggapai angan-angan. Hal ini seperti halnya perlakuan Karicil dalam upaya menepati janjinya untuk membuktikan/ meyakinkan Harimau bahwa mulai esok pagi dunia ini akanditanggung-balikan. Yang kuat akan dimakan yang lemah, termasuk harimau akan dimakan Si Kambing. Ketika Kancil berkata “mulai esok pagi”, maka dengan sendirinya Kancil pun pagi-pagi sudah bangun pagi, cuci muka dan sedikit untuk menyaksikan peristiwa itu di puncak bukit. Nilai ini dapat dilihat pada halaman 9 paragraf 1 yang dikutip di bawah ini.

“...Keesokan harinya masih gelap sekali, Kancil bangun, cuci muka, makan sedikit, lalu lekas-lekas pergi ke puncak bukit.”

Nilai ini, sangat bagus untuk ditanamkan kepada anak dan orang-orang di sekitar agar ditiru oleh mereka. Tanpa contoh atau teladan dan orang-orang di sekitarnya kemungkinan kecil anak akan mendapatkan pengalaman itu.

(11) Nilai Karakter Kerja Keras (Melawan Musuh)

Menantang atau melawan adalah perbuatan yang sebenarnya kurang terpuji. Akan tetapi jika melawan hal yang tidak baik, justru akan dipuji. Hal ini sama halnya mencegah agar perbuatan yang melanggar hukum itu dapat dienyahkan/ dimusnahkan/ diakhiri, supaya hidup ini menjadi nyaman, tentram, dan damai. Masalah ini tak ubahnya seperti yang ditakukan keluarga Pak Kambing atas ide cemerlangnya si Kancil untuk melawan keluarga Harimau, karena mereka selalu memangsa keluarga kambing. Pernyataan keluarga Pak Kambing itu seperperti di bawah ini. Lihat halaman 9 paragraf 3.

“Hai, Tidak kenyang aku harimau tiga butir itu. Mana tempat tinggalnya? Mari saudara-saudara, kita cari semua kumpulan harimau, kita makan bersama-sama. Ayoh, maju!!”

Kita tidak boleh takut pada yang salah, sekalipun mereka itu besar dan merasa berkuasa. Ada pepatah mengatakan ‘berani karena benar dan takut karena salah’. Jadi pastilah orang yang salah itu sebenarnya takut, seperti yang dilakukan oleh keluarga Harimau. Ungkapan itu muncul dari mereka ketika menyaksikan segerombolan Kambing itu di hadapan mereka. Lihat pernyataan halaman 11 paragraf 2 seperti dikutip di bawah ini.

“Sudah, Kancil, sudah. Apa akal kita sakarang. Sekarang kambing-kambing itu sudah sampai kemari. Tentu akan habis kami dimakannya”.

(12) Nilai Karakter Cinta damai

Nilai ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berhati bersih, mulia, bahkan tanpa punya maksud apa pun pada orang lain. Akan tetapi kadang-kala dia menuai getahnya. Namun hal ini lain dengan yang dilakukan Kancil untuk mendamaikan sahabat-sahabatnya itu. Kancil rela berkorban, lari kasana-kemari, berlagak cengeng dengan cara menangis dan sebagainya hanya ingin sahabatnya itu rukun semua. Upaya ini seperti kita ketahui dalam pernyataan halaman 11 paragraf 3 di bawah ini.

“Biarlah, saya saja yang mendamaikannya Jika nanti saya berteriak, itu tandanya pak Harimau dengan semua harimau-harimau di sini, pergi mendapatkan saya.”

Nilai ini, seperti kita ketahui juga didukung oleh pernyataan kalimat pada halaman 11 paragraf 3 juga seperti berikut.

(Kancil pun pergi ke kumpulan Kambing. Dikatakannya, bahwa sekarang ia hendak mempertemukan Harimau dan Kambing).

Nilai rela berkorban ini juga tampak pada pernyataan selanjutnya, yakni pada halaman 11 paragraf 4 seperti di bawah ini.

“Saudara-saudara datanglah kemari”, seru Kancil. Nah, sekarang Pak Kambing dan Pak Harimau harus bersalam-salaman dan berjanji tidak ganggu mengganggu.”

Permintaan Kancil kepada Pak Kambing dan Pak Harimau untuk bersalam-salaman dan berjanji untuk tidak saling mengganggu ini juga merupakan salah satu bentuk pengorbanan, selain pikiran, waktu, terutama perasaan. Hal ini berhubungan dengan unsur mengatur orang lain.

(13) Nilai Karakter Menghargai Prestasi Orang Lain

Nilai seperti yang dilakukan oleh keluarga Kambing dan keluarga Harimau yang secara bergandengan tangan pergi mendapatkan Kancil, mereka menyembah. Hal ini tentulah karena telah banyak membantunya. Nilai Berterima kasih ini, lihat pada halaman 11 paragraf 6 yang telah dikutip di bawah ini.

“Mulai pada saat ini, kami angkatlah Kancil menjadi Raja. Segala perintahnya akan kami turut dengan patuh”.

Orang yang telah ditolong, sudah seharusnya balas budi atau berterima kasih. Hal ini, seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga Pak Kambing dan Pak Harimau terhadap Kancil, bahkan mengangkatnya sebagai Raja.

(14) Nilai Karakter Toleransi

Bukti perhatian, kelembutan, serta ketegasan Kancil yang diibaratkan orang kecil namun berpikir hebat ini, diketahui dari pernyataannya yang penuh perhatian

namun tegas pula dan tak bisa dikalahkan oleh orang yang merasa dirinya hebat. Lihat kutipan dari halaman 11 paragraf 7 berikut.

“Saya girang sekali mendengar kamu keduanya. Kini kamu kuangkat menjadi mentriku. Pulanglah kamu sekalian, hari sudah panas. Beri tahukan kepada segala isi rimba, bahwa sekarang saya sudah menjadi rajanya. Jika ada yang tidak mau tunduk suruhlah ia datang kemari

Dari kutipan tersebut tersirat bahwa, dengan segala pengorbanannya, kecerdikannya, kesabarannya, ketlatenannya, perhatiannya, ketegasan dan sekaligus kelembutannya akhirnya membuahkan hasil. Sahabatnya damai dan dirinya menjadi raja yang didukung oleh mereka.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Cerita anak berjudul *“Sang Kancil Mendamaikan Harimau dengan Kambing”* ini merupakan salah satu karya sastra dari Jawa Tengah yang termasuk dongeng. Dongeng tersebut bukan sekedar cerita, tetapi memiliki makna yang berharga sehingga bermanfaat bagi manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter dan budaya yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan teladan bagi pembaca khususnya bagi anak-anak. Itulah salah satu ciri sastra, selain indah juga bermanfaat (*sweet and useful*), karena itu pulalah sastra bersifat *adiluhung*.

Cerita tersebut dikatakan indah dan bermanfaat. Di sana pula diceritakan, melalui pengembaraannya pembaca diajak untuk menerawang kealam lepas yang indah. Di hutan yang penuh dengan perseteruan namun sekaligus kedamaian. Pembaca juga diajak mengikuti alam pikiran Sang Kancil yang diibaratkan orang kecil namun cerdas itu, yang mampu mendamaikan sahabatnya yang selalu berseteru. Kancil juga mampu menyadarkan sang penguasa rimba raya itu untuk menghormati si lemah atau si kecil.

Si kecil, dalam keadaan terdesak harus dapat mencari akal untuk mengatasi masalah agar si Jahat tak lagi melakukan niat jahatnya. Melalui kecerdikannya itu, orang yang tampaknya kuat ternyata kalah dengan orang yang kecil tapi mau menggunakan pikirannya secara cerdas. Hanya orang yang tulus, jujur, sabar, dan mau berkorbanlah yang pada akhirnya dapat menuai kemuliaan dariNya. Jelaslah dalam cerita ini banyak nilai-nilai karakter dari yang dikandungnya. Nilai: religius, kerja keras, toleransi dan saling menghargai, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan peduli sosial, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial dan cinta damai, disiplin, kerja keras (melawan musuh), cinta damai, dan menghargai prestasi orang lain.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis cerita tersebut, disarankan kepadaguru untuk dapat menggunakan cerita “*Sang Kanjil Mendamaikan Harimau dengan Kambing*” sebagai bahan pembelajaran bercerita atau mendongeng.

Kepada para penulis cerita, disarankan agar mengeditkan terlebih dahulu rencana buku cerita anak sebelum diterbitkan kepada ahlinya. Hal ini agar buku cerita yang akan diterbitkan benar-benar efektif untuk digunakan.

Dipihak penerbit disarankan agar mencetak rencana buku cerita anak tersebut secukupnya terlebih dahulu. Penerbit dan atau penulis perlu melakukan uji kelayakan terlebih dahulu kepada pengguna buku tersebut, khususnya kepada anak-anak. Buku-buku cerita anak yang beredar di berbagai toko dan perpustakaan serta di berbagai tempat lainnya adalah buku-buku cerita yang benar-benar sudah layak untuk dibaca anak-anak. Dengan demikian, orangtua dan pencerita atau pendongeng yang tidak memiliki pemahaman tentang cara menganalisis cerita anak tidak perlu ragu dalam membeli dan atau meminta anak untuk membacanya.

4. Daftar Pustaka

- Anonim. Tanpa Tahun. *Sang Kantjil*. Tanpa Kota Terbit: Pustaka Rakjat.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai pustaka.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pengembangan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa Indah.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stewig, J. W. 1980. *Children and Literature*. Chicago. Rand Mc. Nally College: Publishing Company.
- Teeuw, Andreas. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Macmillan: Callage Publishing Company, Inc.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul Makalah : “Pemilihan Nilai Karakter Cernak Melalui Analisis Unsur-Unsur Karakter Cerita Rakyat dari Jawa Tengah.

Penyaji makalah : Enny Zubaidah

Moderator : Encil Puspitoningrum

Notulis : Siti Ajar Ismiyati

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016

Waktu : 14.00—14.30

Pertanyaan:

1. Saya menyoroti cerita Kancil dari sisi positif. Bagaimana solusi yang diajarkan atau diberikan orang tua pada anak sehingga bisa menanamkan nilai-nilai karakter pada anak? (Suryo, Universitas Negeri Yogyakarta)

Jawaban

1. Anak hendaknya diajak berfikir agar tidak hanya menerima saja. Selain itu, peran pemerintah dalam menerbitkan karya sastra perlu di edit lebih dahulu karena punya peranan penting dalam pembentukan karakter anak.